

THE CHARACTERISTIC OF PUBLIC TRANSPORTATION DRIVER IN BOYOLALI CENTRAL JAVA

Rahmanita Lestari¹, Mifta Rohma Dhanin²

^{1,2}Student of Geography Faculty Muhammadiyah University of Surakarta

¹rahmanovic1993@gmail.com²mdhanin@gmail.com

ABSTRACT

Subdistrict Boyolali traversed Joglosemar path would affect the growth of transportation services in the region. Public transportation services such as carriage and taxi grow and develop in the region. Each type of transportation service that would have distinct characteristics. These characteristics include age, income, and more emphasized on the educational level. This study was conducted to determine the characteristics of each actor transportation service providers. Research carried out aiming to determine the characteristics of each actor transportation services, especially on the level of education. The method used is survey research method, using questionnaires to obtain data. The sampling technique uses accidental sampling method. The sample used includes: transportation drivers 22, 21 and 19 of the cart driver motorcycle taxi drivers. The results are the highest educational background transportation drivers, namely the Bachelor and Diploma of 81.8%. While the lowest educational level is the cart driver with a majority of 61% on Elementary School. As for the majority of motorcycle taxis comparable education and junior high school, amount 78.9%. From these results it can be seen that the character of most higher education compared to public transportation drivers and motorcycle taxis cart driver. While the cart driver has the lowest educational characteristics.

Keyword: driver characteristic, public transportation

I. PENDAHULUAN

Transportasi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat modern dengan mobilitas yang tinggi. Transportasi umum yang ada belum bisa dikatakan memadai. Hal tersebut dipandang baik dari fisik alat transportasi maupun sistem pelayanan transportasi. Pelaku penyedia jasa transportasi umumnya hanya mengutamakan keuntungan dibandingkan kualitas pelayanan. Dalam perekrutan sopir angkutan umum tidak mensyaratkan kriteria khusus mengenai latar belakang yang dimiliki calon. Sehingga kesan yang ditimbulkan cenderung asal-asalan.

Kecamatan Boyolali mempunyai keistimewaan dimana wilayahnya dilalui jalur Joglosemar. Jalur Joglosemar merupakan jalan lintas provinsi yang menghubungkan wilayah Jogjakarta, Solo dan Semarang. Keberadaan jalur tersebut tentunya mempengaruhi karakteristik aktifitas di wilayah Kota Susu ini. Terbukti pada banyak bermunculan kompleks

pertokoan dan pasar di sepanjang jalur Joglosemar. Adanya aktifitas ini menimbulkan permintaan akan transportasi. Walaupun mayoritas penduduk telah menggunakan kendaraan pribadi dalam transportasi sehari-hari. Namun ada pula yang masih menggunakan sarana transportasi umum seperti angkot, ojek dan andong. Sehingga wajar jika transportasi umum masih bertahan hingga sekarang.

Pekerja di bidang transportasi seperti sopir angkot, ojek dan andong masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Perbedaan alat transportasi yang digunakan, memiliki tingkat kesukaran yang berbeda pula. Hal ini tentunya memerlukan kualifikasi yang berbeda pada setiap jenis pekerjaan. Perbedaan kualifikasi tersebut dapat digambarkan dari tingkat pendidikan masing-masing pekerja di bidang transportasi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai taraf pendidikan setiap pekerja transportasi. Sehingga dapat diketahui apakah tingkat pendidikan selaras dengan kualifikasi keterampilan yang harus dimiliki.

II. KAJIAN LITERATUR

UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Rida, 2013).

Berdasarkan karakteristiknya tenaga kerja dibagi menjadi berikut (Rida, 2013) :

a. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru dan lain-lain:

b. Tenaga Kerja Terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentudengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apotek, mekanik dan lain-lain.

c. Tenaga Kerja Tidak Terdidik

Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

Sektor usaha informal

Sektor usaha informal merupakan bentuk usaha yang paling banyak kita temukan di masyarakat. Bentuk usaha yang ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, bermodal kecil, dilakukan oleh masyarakat golongan bawah dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikan, sehingga jumlahnya tidak dapat dihitung, dengan banyaknya usaha ini berarti akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran (Fahri, 2014).

Ciri-cirinya :

- Tidak memiliki izin tempat usaha (biasanya hanya ijin dari RW setempat)
- Modal tidak terlalu besar, relatif kecil
- Jumlah pekerja tidak terlalu banyak
- Dalam menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal, keahlian

husus namun hanya berdasarkan pengalaman

- Teknologi yang digunakan sangat sederhana
- Kurang terorganisir
- Jam usaha tidak teratur
- Ruang lingkup usahanya kecil
- Umumnya hanya dilakukan oleh anggota keluarga
- Jenis usaha yang dikerjakan biasanya dalam bentuk : pengrajin ,perdagangan dan jasa
- Hasil produksi cenderung untuk segmen menengah ke bawah
- Biaya pungutan yang dikeluarkan cukup banyak

Jenis-jenis pekerjaan informal

Kusir Andong

Sejarah, delman diciptakan oleh Charles Theodore Deeleman, seorang litografer dan insinyur di masa Hindia Belanda. Alat transportasi ini menjadi bagian yang sangat penting dalam sejarah alat transportasi di Indonesia sekaligus menjadi alat transpostasi yang sangat membantu dalam laju ekonomi di Jakarta (Ahmed, 2011) masa itu. Pendidikan rendah, tuntutan ekonomi, dan tuntutan meneruskan budaya yang menjadikan latar belakang, para kusir andong yang merupakan salah satu bagian dari budaya tradisional betawi yang mencoba bertahan di Jakarta (Ahmed, 2011) maupun di daerah lainnya yang juga mengenalnya.

Angkot

Merupakan salah satu media transportasi yang digunakan masyarakat secara bersama-sama dengan membayar tarif. Angkutan umum merupakan lawan kata dari 'kendaraan pribadi'. Contohnya : Angkutan umum trayek no. 1 untuk dalam kota (Riyani, 2012).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Dalam hal ini memfokuskan pada profil pekerjaan di bidang transportasi paratransit khususnya supir angkutan kota, kusir andong dan pengemudi ojek di daerah Kabupaten Boyolali.

Cara pengambilan sampel dengan cara *Accidental Sampling* pada 22 responden supir angkutan kota, 21 responden kusir andong dan 19 responden pengemudi ojek yang berada di wilayah Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah pada 21 Desember 2015

Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai jenjang pendidikan, besar pendapatan dan jumlah tanggungan responden.

Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan ketidakselarasan jenjang pendidikan terhadap jenis pekerjaan di bidang transportasi paratransit.

Secara garis besar tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap survey pendahuluan

Pada tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi sebaran, penentuan data parameter kuantitatif yang akan digunakan dalam penentuan ukuran dan distribusi sampel dan identifikasi data yang dikumpulkan berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Tahap menyusun kuisioner

Tahapan ini digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik sosial-ekonomi supir angkutan kota, kusir andong dan pengemudi ojek.

3. Tahap kompilasi data primer

Tahapan ini berguna analisis deskriptif kualitatif terhadap karakteristik sosial ekonomi supir angkutan kota, kusir andong dan pengemudi ojek.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengendara Angkutan Kota, Andong Dan Ojek

a. Usia

Hasil survey menunjukkan rentang usia dominan untuk supir angkot adalah 30-39 tahun dengan presentase 62 %, kusir andong berada pada usia dominan >50 tahun 67 % serta pengemudi ojek dominan pada dua kelompok umur yaitu 15-29 tahun dan >50 tahun masing-masing sebesar 32 %.

Tabel 1. Tingkatan Usia Pengemudi Angkutan Umum Kota Boyolali

Usia	Profesi		
	Supir Angkot (%)	Kusir Andong (%)	Pengemudi Ojek (%)
<15	0	0	21
15-29	0	14	32
30-39	20	19	26
40-49	62	0	21
>50	18	67	0
Jumlah	100	100	100

b. Tingkat Pendidikan

Hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas supir angkutan kota menamatkan pada jenjang diploma dan sarjana masing-masing sebesar 40%, kusir andong dominan menamatkan hanya pada jenjang sekolah dasar sebesar 62 % serta sebesar 47% pengemudi ojek menamatkan pada jenjang sekolah menengah atas. Berikut adalah tabel jenjang pendidikan antar-profesi di bidang transportasi Kota Boyolali.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pengemudi Angkutan Umum Kota Boyolali

Tingkat Pendidikan	Profesi		
	Supir Angkot (%)	Kusir Andong (%)	Pengemudi Ojek (%)
SD	0	62	21
SMP	0	24	32
SMA	20	14	47
Diploma	40	0	0
Sarjana	40	0	0
Jumlah	100	100	100

c. Pengalaman Kerja

Hasil kajian mayoritas penduduk yang menggeluti profesi supir angkot dengan rentang kerja 21-30 tahun berkisar 59% sementara kusir andong berada pada rentang dominan 31-40 tahun sebesar 33% dan pengemudi ojek berada pada 1-20 tahun sebesar 84%

Tabel 3. Lama Kerja Pengemudi Angkutan Umum Kota Boyolali

Lama Kerja (Tahun)	Profesi		
	Supir Angkot (%)	Kusir Andong (%)	Pengemudi Ojek (%)
1-10	0	19	42
15-20	36	17	42
21-30	59	17	0
31-40	5	33	6
41-50	0	14	10
Jumlah	100	100	100

d. Status Kepemilikan Kendaraan

Pada jenis pekerjaan kusir andong dan pengemudi ojek, presentase kendaraan sengan status milik sendiri adalah 100% berbeda hal dengan supir angkutan kota menunjukkan bahwa hanya 18% saja yang memiliki kendaraan berstatus milik sendiri, sisanya adalah sewa.

Tabel4. Status Kepemilikan Kendaraan Pengemudi Angkutan Umum Kota Boyolali

Status Kepemilikan Kendaraan	Profesi		
	Supir Angkot (%)	Kusir Andong (%)	Pengemudi Ojek (%)
Milik Sendiri	18	100	100
Sewa	82	0	0
Jumlah	100	100	100

e. Pendapatan bersih Per Hari

Berdasarkan hasil survey memperlihatkan bahwa pendapatan per hari berkisar Rp 50.000 – Rp 100.000 adalah 72% untuk supir angkot, 90% untuk kusir andong serta 100% untuk pengemudi ojek.

Tabel 5. Pendapatan Bersih Per Hari Pengemudi Angkutan Umum Kota Boyolali

Lama	Profesi
------	---------

Kerja (Tahun)	Supir Angkot (%)	Kusir Andong (%)	Pengemudi Ojek (%)
>Rp50.000	22	0	0
Rp50.000 - Rp100.000	72	90	100
>Rp100.000	4	10	0
Jumlah	100	100	100

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan responden kusir andong memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu setaraf SD. Sedangkan untuk tukang ojek mayoritas merupakan lulusan SMA bahkan adapula yang S1. Sopir angkot justru yang paling tinggi pendidikannya yaitu antara SMA, diploma hingga S1. Menjadi supir andong tidak mensyaratkan pendidikan yang tinggi. Karena tidak ada tes khusus untuk menjadi kusir andong. Berbeda dengan tukang ojek dan sopir yang harus memiliki SIM C dan A agar dapat mengoperasikan motor dan angkot untuk bekerja. Beberapa tes, termasuk tes tulis dan praktik mengemudi diberlakukan untuk memperoleh SIM A maupun SIM C. Dilihat dari pendidikan responden supir angkutan kota yang memiliki pendidikan cukup tinggi, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir yang dimiliki oleh pengemudi, selain pola pikir juga ada sikap dari pengemudi. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Walaupun pernyataan ini belum tentu sama dengan realita. Sikap pengemudi ini dapat ditunjukkan ketika pengemudi membawa kendaraan di jalan dan juga pelayanan yang diberikan kepada penumpang mengingat kapasitas muatan angkot yang cukup besar, wajar jika kemampuan tersebut wajib dimiliki sopir angkot. Sebagai masalah utama manusia harus memenuhi kebutuhan hidup kemudian menjadikan pekerjaan sebagai supir angkot adalah salah satu cara implikasi dari faktor yang dipaparkan diatas ditambah dengan *skill* yang

dimiliki adalah mengemudi sehingga pekerjaan ini menjadi pendapatan pokok. Berdasarkan hal ini dapat disoroti bahwa terdapat polemik di Kabupaten Boyolali yang belum mampu menyediakan lapangan kerja yang sebanding dengan *background* pendidikan awal supir angkot. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya:

a. *Overqualified skills*

Dengan kata lain, secara persentase, lulusan SMA/SMK lebih banyak yang terserap dalam lapangan kerja dibanding diploma dan sarjana. Hal ini dikarenakan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan banyak industri di tanah air cukup sebatas lulusan SMK/SMA. Secara umum ribuan tenaga kerja di sektor industri Indonesia berada pada level buruh, belum melangkah ke fase yang lebih *advance*.

b. *Stupid graduated*

Maksudnya banyak lulusan diploma dan strata satu yang penguasaan teori dan kapasitas intelektualnya tidak kapabel dengan hasil nyata yaitu kebanyakan penyandang gelar sarjana memang sama sekali tidak punya *additional value* yang mampu menjadi 'nilai jual' di bursa kerja.

c. *Less experience*

Rekrutmen tenaga kerja hampir di semua lapangan pekerjaan menggunakan aspek pengalaman kerja karena pengalaman kerja memberikan kecenderungan bahwa karyawan memiliki keahlian dan keterampilan kerja relatif tinggi. Sebaliknya keterbatasan pengalaman bekerja yang dimiliki berpengaruh pada keahlian dan keterampilan.

d. *Economic growth*

Faktor *Gross Domestic Product* per kapita juga menjadi hal yang mempengaruhi sumbangsih tingkat pengangguran, terutama pengangguran berpendidikan.

Tabel 6. PDRB Kab.Boyolali Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2007-2008

Lapangan Usaha	Pertumbuhan (%)
Pertanian	3,95
Pertambangan/Penggalian	8,55
Industri	2,51
Listrik, Gas dan Air Minum	8,50
Bangunan/Konstruksi	6,35
Perdagangan/Hotel/Restoran	4,43
Angkutan dan Komunikasi	-0,95
Perbankan Lembaga Keuangan	5,47
Jasa	15,50

Sumber : Data BPS Kabupaten Boyolali

PENUTUP

Simpulan

a. Tingkat pendidikan tinggi belum tentu selaras dengan bidang yang dikerjakan sebagai mata pencaharian karena dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja di daerah asal yang sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikan.

b. Keterbatasan lapangan kerja, modal usaha dan *skill* yang diperuntukkan bagi lulusan diploma dan sarjana menjadikan lulusan pendidikan tinggi harus mencari alternatif lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c. Pendidikan kusir andong didominasi oleh pendidikan pada taraf sekolah dasar, hal ini dapat dikaitkan dengan usia dominan kusir andong berada pada usia tua

d. Pengalaman kerja seluruh profesi di bidang transportasi paratransit dominan pada rentang 11-20 tahun.

Saran

Pemerintah Kabupaten sebaiknya mengupayakan perluasan akses pendidikan agar penduduk Kabupaten Boyolali di segala lapisan sosial mudah untuk mendapatkan akses pendidikan serta mendirikan balai latihan kerja agar menjadi tenaga kerja terdidik dan terampil

serta terjadi keselarasan antara pendidikan dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Firdausy, Carunia Mulya 2004, *Alternatif Strategi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Seminar Nasional Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang.

Fahri, 2014. “Pengertian Ciri-Ciri dan Contoh Sektor” (Online), (<http://aushaf-fahri.blogspot.com/2014/02/pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-sektor.html#>, diakses tanggal 13 Januari 2016)

Riyani, 2012. “Pengertian Angkutan Umum” (Online), (<https://ginairiyani.wordpress.com/2012/10/24/pengertian-angkutan-umum/>, diakses tanggal 13 Januari 2016)

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Boyolali Tahun 2007-2008. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.